

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Peran ilmu pengetahuan dan pandangan hidup yang rasional dan sekuler makin besar, sedangkan kepercayaan pada “keajaiban”, pada “yang gaib” (dan juga pada agama) makin mendesak dan menghilang. Ini merupakan sebuah proses yang panjang, dimana dengan makin majunya ilmu pengetahuan, kepercayaan pada hal-hal yang gaib, agama, dan berbagai kepercayaan tradisional yang lain makin dinilai “tidak masuk akal” karena tidak dapat dibuktikan secara “ilmiah”. Sebagai akibatnya, ilmu pengetahuan menjadi begitu penting di Eropa (atau di dunia Barat pada umumnya) hingga menyerupai semacam “agama” baru (Kisarung, 2007).

Perdukunan kadang-kadang dikatakan sebagai agama tertua, agama asli. Bahkan, tidak ada bukti yang bisa membuktikan atau menyangkal klaim seperti itu (Harvey, Graham; Wallis, Robert J., 2007). Di Indonesia, seperti juga di negeri jajahan yang lain, “agama” baru itu diperkenalkan oleh penjajah, dan tentu karena itu dengan sendirinya tidak ada proses “penyadaran” atau rasionalisasi seperti yang terjadi di dunia Barat. Ilmu Barat begitu saja dihadirkan sebagai “yang modern” atau “yang unggul”, tetapi berbagai macam bentuk ilmu dan kepercayaan yang sudah ada sebelumnya tentu tidak menghilang begitu saja (Kisarung, 2007).

Indonesia dan beberapa Negara lain masih dianggap sebagai terdiri dari pramodern komunitas primitif. Orang Indonesia selalu percaya pada hal-hal supranatural seperti hantu, roh dan sihir. Asal-usul kepercayaan ini dapat ditelusuri kembali ke prasejarah dan dua bentuk kepercayaan yang dianut oleh penduduk: animisme dan dinamisme. Animisme adalah kepercayaan pada roh yang berada pada manusia makhluk hewan, dan tumbuhan, dan dinamisme adalah kepercayaan pada kekuatan supranatural (Geertz dan Mulder dalam Mahony, 2002).

Sunarto (2009), mengatakan memang tidak aneh bagi sebagian masyarakat Indonesia, tradisi mistik masih sangat kental. Mereka tidak mau tahu bagaimana mekanisme penyembuhan yang masuk akal atau tidak. Beberapa faktor melatarbelakangi dikemukakan oleh seorang ahli antropologi kesehatan, Andersen, yakni karakter individu, kebutuhan, pengalaman, hubungan interpersonal dan kemampuan.

Karakter individu sangat berpengaruh terhadap kecenderungan memilih tempat pelayanan kesehatan atau sejenisnya. Karakter individu ini ditentukan oleh keadaan demografis, struktur sosial dan kepercayaan. Persepsi sehat dan sakit masih sangat bervariasi di masyarakat. Keadaan ini yang mendorong orang apakah perlu berobat ke dokter atau tidak. Sementara, faktor kebutuhan juga menjadi penentu orang pergi berobat. Bagi mereka yang merasa sakit, tidak nyaman atau karena lamanya penderitaan dapat memaksa mendatangi praktek penyembuhan kemanapun tempatnya (Sunarto, 2009).